

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perempuan sering ditampilkan sebagai sosok yang tidak jauh dari pekerjaan domestik seperti mengurus anak, masalah dapur, dan berbelanja untuk kebutuhan dalam keluarga, karena perempuan dikenal dengan sifatnya yang pasif, lemah lembut, emosional, dan mudah dipengaruhi. Tidak jarang perempuan diposisikan sebagai subordinat laki-laki misalnya dengan menjadi sekretaris, bawahan hingga melayani dan menopong kebutuhan laki-laki. Posisi tersebut berpengaruh pada norma dan budaya masyarakat sehingga menimbulkan stereotif negatif tersebut khususnya pada perempuan.

Dalam keluarga hingga masyarakat, peran gender antara laki-laki dan perempuan memiliki ciri-ciri kepribadian yang berbeda. Gender adalah suatu konsep yang mengklasifikasikan sifat perempuan (feminin) dan laki-laki (maskulin). Hal tersebut merupakan hasil dari konstruksi secara sosial budaya, sehingga dapat berbeda-beda antara satu budaya dengan budaya lainnya.

Gender seseorang dapat dibentuk karena beberapa faktor, seperti dari penampilannya, kepribadian, sikap, hingga tanggung jawab. Gender tidak dibawa sejak lahir namun dipelajari melalui sosialisasi. Sosialisasi paling awal terjadi dalam keluarga, yang dimana keluarga lah yang biasanya mengajarkan anak untuk memiliki sifat maskulin atau feminin, sesuai dengan budaya yang ada dalam lingkungannya (Mardiana et al., 2022, p.378).

Gender sendiri membawa masalah-masalah tentang perbedaan sosial, hingga ketidakadilan sosial, yang selalu menjadi tindasan empuk dan menjadi pihak yang terpojokkan adalah kaum perempuan. Selain Negara Indonesia, permasalahan ketidaksetaraan gender ini juga dihadapi negara maju sekalipun yakni Korea Selatan. (Farnisari & Arief, 2016, p.9), fenomena di negara Korea Selatan tersebut terpengaruh dengan ajaran konfusianisme sejak dulu, hal tersebut mengakibatkan ideologi patriarki dalam sistem di Korea Selatan semaian mengakar dan kuat. Gambaran perempuan dalam film disana juga dipengaruhi konteks budaya negara yang melatarbelakanginya, karena Korea kental akan budaya patriarkhinya sehingga sering memasang perempuan sebagai karakter utama, namun masih digambarkan sebagai sosok yang manja, lembut dan emosional, ataupun sekedar menjadi pendamping atau asisten laki-laki.

Dalam film atau serial drama Korea tidak hanya selalu menonjolkan mengenai kehidupan percintaan yang biasa terjadi pada kehidupan sosial pada umumnya, tidak sedikit cerita mengenai tokoh terkenal, dunia kriminal, dan lain-lain yang dapat memberikan informasi kepada para penikmatnya. Secara umum karakter perempuan di dalam drama Korea sering kali ditampilkan dalam dominasi konsep femininnya.

Namun seiring berjalannya waktu sampai saat ini dalam drama korea sudah sering memproduksi serial drama yang bukan lagi menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang tidak kuat, lembut atau bisa dibilang lemah, bahkan hanya menjadi pelengkap dalam suatu cerita, tetapi sudah mulai menggambarkan

perempuan sebagai makhluk yang tangguh dan kuat, bukan menjadi sosok yang harus dilindungi oleh para laki-laki.

Fokus penelitian ini adalah penggambaran maskulinitas terhadap perempuan. Maskulinitas adalah sesuatu yang sangat erat kaitannya dengan sosok seorang laki-laki, hal tersebut merupakan hasil dari bentukan sosial dan sudah menjadi sebuah kesepakatan ditengah masyarakat. Laki-laki dapat menjadi lebih dominan dibandingkan perempuan, yaitu dengan status sosial yang ada di masyarakat saat ini. Sebagai contoh ada pada hal pekerjaan, kebanyakan semua pekerjaan didominasi oleh para laki-laki. Dalam masyarakat, kebanyakan perempuan dianggap hanya sebagai ibu rumah tangga, dan yang bekerja hanyalah laki-laki saja.

Masyarakat juga menganggap beberapa perempuan sebagai sebuah objek yang berpotensi disalahgunakan atau eksploitasi. Hal ini terjadi karena tidak hanya media massa tetapi juga industri sering menyebarkan citra orang ideal. Bahkan, media menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki maskulinitas. Dalam dunia perfilman maskulin digambarkan sebagai sosok yang kuat dan gagah, hal tersebut yang menjadikan masyarakat memiliki stigma bahwa laki-laki maskulin adalah seorang yang kuat dan gagah. Maskulin seringkali digambarkan sebagai sebuah sifat alami yang dimiliki laki-laki sejak dirinya lahir, akan tetapi kenyataannya maskulinitas terbentuk oleh budaya dan juga lingkungan yang mereka tempati.

Maskulin adalah sebuah atribut dan sifat yang ditujukan kepada laki-laki. Dalam hal ini laki-laki sebenarnya tidak lahir dengan begitu saja, yang dimaksud adalah saat lahir sifat laki-laki dibentuk oleh sebuah budaya atau kebudayaan. Hal

tersebut menentukan sebuah sifat perempuan dan juga laki-laki ditentukan oleh sebuah kebudayaan, (Ardia, 2015, p. 62). Arti dari maskulin sendiri itu merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu "Muscle" yang memiliki arti otot, yang artinya adalah sifat-sifat yang tertuju pada kekuatan sebuah otot tersebut dan juga fisik (Tanjung, 2012, p.91). Maskulin merupakan sifat yang didasari dengan kekuatan fisik atau otot yang diimplikasikan sebagai hal yang kuat. Istilah tersebut pada akhirnya dikaitkan dengan laki-laki karena diliki sebagai makhluk yang memiliki kekuatan fisik lebih kuat dibandingkan dengan perempuan, (Pratami & Prima Hasiholan, 2020, p.120).

Di setiap tempat maskulinitas ditampilkan berbeda karena dipengaruhi oleh kondisi budaya masyarakat setempat di negara Korea Selatan. Maskulinitas yang ditampilkan di negara Korea Selatan tersebut sejak dahulu terpengaruh oleh budaya patriarkinya, budaya tersebut dipengaruhi dengan ideologi konfusianisme yang diikuti masyarakat disana. Tampilan maskulinitas di Korea Selatan dipengaruhi oleh budaya patriarkinya. Budaya tersebut dipengaruhi oleh ideologi Konfusianisme yang diikuti oleh masyarakat setempat. Ideologi tersebut memiliki konsep dimana seorang laki-laki harus bekerja di luar rumah dan tidak boleh mengurus rumah tangga. Berbeda dengan perempuan, harus melakukan pekerjaan domestik seperti membersihkan rumah, mencuci pakaian, mencuci piring, hingga mengurus anak. Maskulinitas yang menganut budaya patriarki ini dapat dikatakan sebagai maskulinitas tradisional (Nugraha et al., 2020. p.1).

Dalam kaitannya dengan dimensi maskulinitas di Korea Selatan, hal ini juga terkait dengan Konfusianisme. Gagasan asli dari filosofi ini adalah bahwa laki-laki

dan perempuan masing-masing memiliki peran tertentu, “namun hubungan mereka tidak seharusnya dari atas ke bawah; awalnya mereka sejajar” (Hong 2014) dalam (Buja, 2016, p.178). Hingga abad ke-15, perempuan Korea menikmati hak yang sama dengan pria karena mereka dapat menjadi kepala rumah tangga. Tetapi kemudian, Korea mengubah Konfusianisme menjadi semacam alat politik dan dengan demikian, perempuan tampaknya telah dikaitkan dengan status yang lebih rendah, ketika perempuan masih sangat muda, orang tua memutuskan segalanya, ketika mereka menikah, suami merekalah yang memutuskan dalam segala hal. Ini masih keadaan di tahun 1950-an atau 1960-an (Buja, 2016, p.178).

Namun Saat ini Korea lebih terlihat sebagai budaya maskulin, yang nilai dominannya adalah kesuksesan materi, persaingan, dan kemajuan. Fitur lain yang membuat budaya Korea lebih maskulin daripada feminin adalah kecenderungan orang-orang untuk melakukan hidup untuk bekerja. Korea sedikit demi sedikit menjadi budaya maskulin, di mana perempuan cenderung memiliki pekerjaan yang dulu dilakukan oleh laki-laki, sehingga memiliki sedikit waktu untuk berinteraksi dengan keluarga besarnya (Buja, 2016, p.181).

Begitu juga dalam dunia perfilman dan drama Korea belakangan ini tidak hanya menampilkan cerita-cerita yang romantis saja, tetapi juga terdapat berbagai genre dengan berbagai cerita yang kerap kali dekat dan berhubungan dengan maskulinitas perempuan. Maskulinitas bukan memiliki arti seperti seks atau bisa dibilang jenis kelamin, namun merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki, disertai dengan kekuatan, dan daya tahan fisik dan kuat mental serta pemikiran yang bagus. Hubungan penjelasan maskulinitas perempuan dan film, terhubung dan

saling berkaitan dengan serial drama korea “My “Name”. Dalam drama ini menunjukkan adanya adegan yang menampilkan Han So Hee (sebagai karakter utama) sebagai perempuan yang maskulin

Gambar I.1 Serial Drama Korea “My Name”



Sumber: *Google.com*

Drama Korea My Name adalah seri televisi *streaming* yang berasal dari Korea Selatan yang dibintangi Han So Hee sebagai pemeran utama, drama tersebut resmi tayang di Netflix pada 15 Oktober 2021. Drama Korea ini memiliki 8 episode yang memiliki durasi waktu 50-60 menit. Drama My Name ini menduduki peringkat pertama di Korea selatan, dan negara-negara Asia lainnya seperti Indonesia, Malaysia, Vietnam, Filipina, hingga Thailand. Drama Korea yang memiliki jumlah 8 episode ini juga berhasil menjadi serial yang terbanyak ditonton di beberapa negara seperti Turki, Amerika Serikat, Meksiko, hingga Selandia Baru dengan masuk ke peringkat sepuluh besar (Tim CNN Indonesia, 2021).

Berkat kepopulerannya, Drama Korea My Name ini mendapatkan rating di IMDb dengan rata-rata 8,2/10 sedangkan menurut Google 98% penggunaanya menyukai drama korea tersebut (Tim Detikcom, 2021).

Drama ini mengisahkan perjalanan aksi balas dendam seorang anak perempuan yaitu Yoon Ji Woo atas kematian ayahnya. Yoon Ji Woo mencoba untuk mencari tahu sendiri siapa pembunuh ayahnya, dia meminta bantuan kepada Choi Moo-jin yang merupakan ketua organisasi narkoba terbesar, DongCheon. Sebelum masuk organisasi Yoon Jiwo harus melatih bela diri untuk meningkatkan kekuatannya di kamp pelatihan organisasi Dong Cheon, dan dia berhasil menjadi yang terkuat di kamp pelatihan dan dia satu-satunya perempuan yang ada disana, dan akhirnya Yoon Ji Wo menjadi anggota resmi organisasi Dongcheon .

Tidak hanya itu, Yoon Ji Wo juga bergabung dengan kepolisian dengan nama samaran Oh Hyejin yang diberi oleh ketua organisasi dan masuk ke bagian Satres Narkoba sebagai mata-mata bagi organisasinya untuk menemukan siapa yang membunuh ayahnya, karena Ketua organisasi Dongcheon tersebut mengatakan bahwa ayahnya dibunuh oleh seorang polisi. Drama My Name menarik untuk diteliti karena terdapat perspektif maskulinitas perempuan yang digambarkan pada pemeran utama yang bernama Yoon Ji Woo. Drama ini memberikan gambaran berupa pandangan bahwa perempuan tidak selalu lemah, nilai maskulinitas dimunculkan dalam drama ini yang dimana tokoh perempuan memiliki penampilan maskulin dan juga sifat atau karakter yang pemberani, kuat, dan mandiri. Hal itu berbanding terbalik dengan pandangan masyarakat yang dimana menganggap

perempuan selalu lemah, keibuan, hingga membutuhkan pertolongan atau perlindungan laki-laki.

Secara tema, drama Korea ini memiliki tema yang sedikit berbeda, dalam drama Korea "My Name", maskulinitas yang seringkali menyerupai atau identik dengan laki-laki, ternyata maskulinitas dalam drama Korea ini diarahkan pada karakter perempuan. Penulis memilih drama korea "My Name" dibandingkan drama film dalam penelitian ini karena My Name merupakan serial drama yang memiliki delapan episode dan setiap sepiodenya berdurasi hingga 60 menit. Maka dengan banyaknya episode memungkinkan untuk menampilkan adegan lebih banyak untuk teliti sehingga memungkinkan untuk mendapatkan data yang lebih banyak pula.

Secara umum, tanda-tanda Makulinitas yang ada dalam Drama Korea "My Name" begitu dekat sehingga dapat dilihat baik secara verbal maupun verbal dari keseluruhan adegan.

Gambar I.2

Adegan Bela Diri Perempuan



Episode 2

Sumber: *Screenshot*

Terlihat dalam potongan gambar 1.2 atau adegan tersebut seorang perempuan menggunakan sarung tinju dan melakukan bela diri melawan laki-laki sangat menyimbolkan maskulinitas yaitu kuat secara fisik. Perempuan yang maskulin sering melakukan aktivitas yang para laki-laki lakukan biasanya, daripada dilakukannya aktivitas kebiasaan yang perempuan lakukan pada umumnya seperti hobi melakukan aktivitas olah raga, bahkan sebagian banyak teman mereka yaitu para laki-laki daripada perempuan itu sendiri, dan itulah yang membuat masyarakat memberikan sebuah label atau sebuah stereotip kepada para perempuan (Amriani et al., 2016, p. 58-59).

Perempuan yang berkarakter maskulin pastinya berani karena diikuti dengan perjuangan haknya mereka. Keberanian memiliki arti yaitu sifat yang berani mengambil resiko dalam membuat sebuah keputusan dengan tanggap atau cepat dan tepat waktu (frinaldi dan embi, 2011) dalam (Salsabil, 2019, p. 170).

Dalam drama Korea ini terdapat sebuah pesan-pesan yang berisi menampilkan sebuah relasi antar gender bahwa kaum perempuan tidak seterusnya atau selamanya hidup dengan berlindung dibelakang kaum laki-laki atau diibaratkan sebagai makhluk yang lebih lemah dibandingkan laki-laki dan akhirnya membutuhkan pertolongan dari laki-laki. Namun dalam drama Korea "My Name" ini perempuan digambarkan menjadi karakter perempuan yang kuat dan juga tangguh.

Gambar I.3
Perempuan berpenampilan seperti laki-laki



Episode 2

Sumber: *Screenshot*

Dalam gambar 1.3 diatas menampilkan adegan seorang karakter utama perempuan yaitu Yoon Ji Woo yang menggunakan motor jenis *Chopper* dengan memakai jaket berwarna hitam serta menggunakan helm *full face*. Motor *Chopper*, jaket, dan helm *full face* tersebut dapat disimbolkan menjadi sebuah maskulinitas, perempuan yang menggunakan atribut berwarna hitam dan mengendarai kendaraan seperti motor besar adalah perempuan *tomboy* dan *macho*.

Sebagai film pembandingan, drama Korea yang mengangkat tentang maskulinitas perempuan yaitu *Strong Woman Do Bong Soon* (2017). Drama tersebut menceritakan tentang perempuan dengan nama Do Bong Soon yang lahir dengan kekuatan super. Drama korea *Strong Woman Do Bong Soon* tersebut menggambarkan bahwa perempuan juga dapat memiliki sifat maskulin dan juga feminin, karakter maskulin yang ditampilkan dalam drama ini yaitu dalam tokoh utama perempuan sebagai pahlawan serta menjadi pelindung laki-laki yaitu dengan memiliki kekuatan dalam diri perempuan, namun sifat dan penampilannya lebih cenderung feminin. Berbeda dengan drama Korea *My Name* yang dimana lebih

menggambarkan perempuan pada kekuatan dan keberaniannya yang sama dengan laki-laki serta memiliki penampilan tomboy dan macho layaknya seorang laki-laki.

Peneliti memilih film *No Mercy* (2019) sebagai film pembandingan yang menyimbolkan maskulinitas seorang perempuan dengan melakukan bela diri. Film *No Mercy* ini merupakan film yang bercerita tentang dendamnya seorang kakak perempuan terhadap orang-orang yang sudah melakukan sebuah pelecehan seksual dan pemerkosaan kepada adik satu-satunya In Ae, adiknya juga memiliki keterbelakangan mental. Perelman utama film ini adalah In Ae yang diperankan oleh Lee Si Young.

Dalam film ini ada saat dimana In Ae sebagai karakter utama perempuan sedang melawan dan mengalahkan lebih dari sepuluh orang laki-laki untuk menyelamatkan adiknya yang sedang diculik. Dari penjelasan film *No Mercy* tersebut menunjukan bahwa manfaat utama bela diri pada perempuan yaitu sebagai perlawanan terhadap tindak kekerasan seperti halnya kekerasan fisik atau pukulan dan kekerasan seksual seperti pelecehan, pemerkosaan dan lain sebagainya adalah hal yang sering terjadi pada perempuan.

Film pembandingan lainnya yang dapat menggambarkan maskulinitas pada perempuan yang didalamnya mencakup sebuah sikap atau sosok maskulin yaitu Film *Miss & Mrs Cops* (2019), menceritakan tentang kisah dua orang polisi wanita yang melakukan kerja sama untuk mengungkap kasus perekaman video secara ilegal. Pemeran utama film ini adalah Ji Hye (diperankan oleh Lee Sung Kyung) dan karakter utama kedua Mi Yeong (diperankan oleh Ra Mi Ran). Dalam film tersebut terdapat adegan dimana Ji Hye memegang atau menodongkan sebuah

pistol seperti adegan film pembandingan sebelumnya, hal tersebut sangat menyimbolkan maskulinitas seorang perempuan. Maskulin merupakan bentuk konstruksi kejantanan terhadap laki-laki. Secara umum, maskulinitas menjunjung tinggi nilai-nilai kekuatan, ketabahan, kekuasaan, ketabahan, kendali, kemandirian, aksi kepuasan diri, kerja, dan kesetiakawanan laki-laki (Safira & Dewi, 2020, p. 2).

Dalam film *Action yang* kita tahu seringkali yang melakukan aksi-kasi berbahaya seperti menggunakan senjata api seperti pistol dan bela diri melawan lawannya adalah dilakukan oleh laki-laki. (Pratista, 2017; p.44), menjelaskan bahwa film aksi atau *action* berhubungan dengan adegan fisik yang seru, menegangkan dan juga berbahaya. Film aksi pada umumnya terisi dengan adegan kejar-mengejar, adegan berkelahi, tembak-menembak, ledakan atau perboman, hingga perkelahian fisik lainnya.

Sebagai contoh kebanyakan film – film maupun drama Korea masih banyak yang menggunakan laki-laki untuk melakukan adegan hingga aksi yang berbahaya, dan perempuan bisa dikatakan jarang. Namun seiring berjalannya waktu terutama film sudah berani memunculkan dan memfokuskan gender perempuan sebagai pemeran utama. Saat ini perempuan digambarkan mulai menunjukkan sisi maskulinitasnya

Karakter perempuan yang ada dalam drama Korea sering digambarkan dengan penekanan pada konsep femininnya (Eko Rizal Saputra, 2018, p. 2). Maka, dengan munculnya karakter perempuan yang tangguh dan kuat dalam drama Korea “My Name” mengisyaratkan bahwa adanya perlawanan untuk keluar atau melepaskan diri dari dominasi ideologi yang umumnya melekat pada perempuan

yaitu yang dimana perempuan bukan hanya didefinisikan dalam sisi femininnya saja, namun perempuan dapat juga menunjukkan dan mengekspresikan tentang dirinya melalui sisi atau sifat maskulinnya. Drama adalah sebuah format acara televisi yang diproduksi dan diciptakan melalui imajinasi yang kreatif. Contoh dari drama fiksi, yaitu drama percintaan, tragedi, horror, komedi, legenda, aksi, dan lain sebagainya. Terdapat tanda maskulinitas perempuan dalam serial drama “My Name” yang peneliti analisis menggunakan penelitian semiotika dan penggambaran. Menurut (Rakhmat, 2005 : 227) dalam (Indah et al., 2021), Citra atau penggambaran merupakan gambaran realitas yang tidak selalu harus sama dengan realitas.

Alasan Pemilihan serial drama Korea “My Name” dibandingkan dengan film atau serial lainnya adalah yang pertama serial drama My Name lebih kompleks membahas tentang maskulinitas perempuan dibanding film dan serial drama lainnya. Misalnya tentang penampilan, kekuatan, kemandirian dan keberanian perempuan digambarkan dalam serial drama My Name.

Penelitian mengenai maskulinitas pada perempuan telah banyak dilakukan. Seperti penelitian dari Eko Rizal Saputra (2018) dengan judul Representasi Maskulinitas dan Feminitas Pada Karakter Perempuan Kuat Dalam Serial Drama Korea. Persamaan penelitian yang dilakukan Eko Rizal Saputra dengan peneliti ada pada subjek yang sama yaitu menggunakan serial drama Korea. Sedangkan perbedaannya ada pada objek yang diteliti yang dimana penelitian Eko Rizal Saputra memiliki objek representasi maskulinitas dan feminitas pada karakter perempuan kuat sedangkan peneliti penggambaran maskulinitas perempuan.

Penelitian dari Indah (2021) dengan judul Penggambaran Maskulinitas Perempuan Dalam Film *Aliens*. Persamaan yang ditemukan ada pada objek yang dipilih yaitu penggambaran maskulinitas perempuan, sedangkan perbedaan yang ditemukan ada pada subjek yang dimana Indah mengambil subjek film *Aliens* sedangkan peneliti mengambil subjek serial drama Korea “My Name”

Selanjutnya adalah penelitian dari Gogali (2016) yang berjudul *Industri Media Dalam Budaya Populer Kajian Semiotika Pierce Pada Drama Korea Saranghae, I Love You*. Persamaan penelitian ini terdapat pada subjek metode yang digunakan yaitu Metode semiotika Charles Sanders Pierce, dan pengumpulan datanya melalui potongan gambar atau *scene* adegan dalam film atau drama sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada objek yaitu Gogali menggunakan objek industri media dalam budaya populer sedangkan peneliti menggunakan maskulinitas perempuan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Christie (2020) dengan judul *Representasi Maskulinitas Perempuan dalam film “My Stupid Boss2”*, Penelitian ini memiliki kesamaan yang cukup signifikan dengan penelitian ini yang mana berfokus pada kajian studi maskulinitas perempuan. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada subjeknya dimana subjek penelitian ini adalah serial drama Korea “My Name”.

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Luna Safitri (2019) dengan judul *Analisis Makna Perempuan Maskulin pada film Disney Brave dan Moana*, Penelitian yang telah dilakukan Luna Safitri memiliki kesamaan dengan penelitian ini yang mana berfokus pada kajian studi maskulinitas atau sifat maskulin yang ada

pada perempuan. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada subjek dimana Luna Safitri menggunakan film sedangkan peneliti menggunakan serial drama korea.

Penulis akan menggunakan metode semiotika. Metode semiotika akan memperjelas dan memudahkan serta memperlihatkan, mengenai penggambaran maskulinitas perempuan dalam serial drama korea “My Name”. Metode yang akan digunakan oleh peneliti yaitu metode semiotika Charles Sanders Pierce.

Semiotika adalah model ilmu sosial yang dirancang untuk mempelajari bagaimana dunia memiliki sistem terkait, sistem ini disebut tanda, dengan penjelasan tersebut semiotik mempelajari sebuah hakikat tentang keberadaan suatu tanda, (Sobur, 2015, p. 87)

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penggambaran maskulinitas terhadap perempuan dalam Serial Drama Korea “My Name”?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penggambaran maskulinitas perempuan dalam Serial Drama Korea “My Name” Bagaimana penggambaran maskulinitas terhadap perempuan dalam Serial Drama Korea “My Name”?

I.4 Batasan Masalah

Subjek penelitian ini adalah Serial Drama Korea “My Name” dan objek penelitian ini adalah penggambaran maskulinitas perempuan. Metode semiotika yang digunakan oleh peneliti adalah semiotika Charles Sanders Pierce.

Drama Korea “My Name” merupakan serial film yang memiliki pemeran utama perempuan yang menggambarkan maskulinitas. Drama Korea ini berjumlah 8 episode. Dari 8 episode tersebut peneliti akan mengambil satu adegan visual pada setiap episode untuk dianalisis.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya terutama dalam bidang ilmu komunikasi dalam menganalisis sebuah makna dari tanda-tanda yang ada dalam dunia perfilman terutama Drama Korea.

I.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan sebuah informasi yang ditujukan terlebih kepada industri perfilman terutama dalam sebuah Drama Korea untuk dapat memunculkan lebih detail sifat maskulin pada perempuan dalam dunia perfilman.

I.5.3 Manfaat Sosial

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat bahwa selain berfungsi sebagai sarana hiburan, film juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengangkat fenomena sosial khususnya maskulinitas perempuan yang dengan harapan masyarakat dapat melihat bahwa sifat maskulin tidak hanya ada pada laki-laki melainkan juga ada pada perempuan.